

## SINAR MAS: Ancaman Kelapa Sawit di Indonesia

Salah satu bentuk ancaman baru terhadap hutan Indonesia adalah maraknya pembukaan perkebunan kelapa sawit baru, yang didorong oleh meningkatnya permintaan dunia akan minyak kelapa sawit untuk makanan, sabun, kosmetik dan bahan bakar nabati. Indonesia, produsen minyak kelapa sawit terbesar di dunia<sup>1</sup>, juga adalah salah satu negara dengan laju deforestasi tertinggi di dunia.<sup>2</sup>

Seperlima dari emisi gas rumah kaca dunia disebabkan oleh penggundulan hutan.<sup>3</sup> Konversi hutan menjadi perkebunan merupakan penyumbang emisi gas-gas rumahkaca (GRK) terbesar di Indonesia yang menempatkan negara ini di peringkat ketiga pengemisi GRK terbesar di dunia.<sup>4</sup>

### Grup Sinar Mas

Grup Sinar Mas adalah perusahaan minyak kelapa sawit terbesar di Indonesia<sup>5</sup> dan mengaku sebagai perusahaan dengan 'perluasan kebun yang agresif'<sup>6</sup>. Mereka telah menanam lebih dari sepertiga kawasan perkebunannya sepanjang dua tahun terakhir, serta berencana melakukan perluasan di Kalimantan dan di hutan-hutan alam Papua<sup>7</sup>, yang dirancang untuk pengembangan hingga 2,8 juta hektar.<sup>8</sup> Mengingat cara kerja mereka sebelumnya, dimana sebagian besar dari perluasan kebun Sinar Mas kemungkinan besar melibatkan pembukaan hutan, sebagian di lahan gambut dan pada habitat orangutan yang terancam punah.

Sinar Mas juga sangat berperan pada industri bubur kertas (*pulp and paper*) melalui anak perusahaannya, Asia Pulp & Paper (APP). APP memiliki wilayah perkebunan yang luas di atas lahan gambut,<sup>9</sup> dimana pada tahun 2007 ditemukan mereka membeli kayu ilegal yang berasal dari kawasan gambut di Riau.<sup>10</sup> Kedalaman gambut di daerah ini lebih dari 4 meter, yang menurut undang-undang Indonesia, ilegal untuk dikembangkan, dibuka atau dikeringkan.<sup>11</sup> Membeli kayu yang berasal dari wilayah ini juga ilegal.<sup>12</sup> Investigasi WWF pada tahun 2007 membuktikan pembalakan liar yang dilakukan oleh APP di Jambi.<sup>13</sup>

Sinar Mas mengekspor lebih dari 1 juta ton produk berbahan minyak kelapa sawit pada tahun 2007.<sup>14</sup> India dan Cina tercatat menerima hampir separuh dari total ekspor mereka, sementara 200.000 ton dikirimkan ke Italia, Belanda, Jerman, Spanyol dan Inggris. Sinar Mas memasok Nestlé<sup>15</sup> dan Wilmar<sup>16</sup> dan, menurut data yang diterbitkan pada bulan November 2007, pembelinya termasuk Unilever, Proctor & Gamble, Henkel, Pizza Hut, McDonalds, Burger King, Danone, AAK dan Cargill.<sup>17</sup>

Sinar Mas adalah anggota Konferensi untuk Kelapa Sawit Berkelanjutan atau *Round Table on Sustainable Palm Oil* (RSPO), sebuah prakarsa kalangan industri yang bersifat sukarela, yang bertujuan untuk mengembangkan sistem sertifikasi untuk produksi minyak kelapa sawit berkelanjutan berdasarkan sejumlah prinsip dan kriteria. Banyak kritik yang diarahkan ke badan ini, terutama terkait dengan fakta-fakta yang menunjukkan bahwa anggota-anggotanya termasuk Sinar Mas, terus merusak hutan dan lahan gambut. Perkebunan Sinar Mas belum ada yang mendapatkan sertifikat.

## Pengrusakan hutan yang terus berlangsung:

Penelitian Greenpeace paling mutakhir mengungkapkan bukti terus berlangsungnya pengrusakan hutan Indonesia, di Papua, Kalimantan dan Riau.

### Papua

Dalam pelayaran “Hutan untuk Iklim” Greenpeace dengan kapal Esperanza pada bulan Oktober dan November 2008, Greenpeace menemukan bukti terakhir pembukaan hutan untuk perkebunan kelapa sawit di daerah Lereh dekat Jayapura, Propinsi Papua. Tim investigasi Greenpeace juga menemukan bukti pembakaran sebagai bagian tahap pembukaan lahan untuk perkebunan yang ilegal menurut hukum Indonesia.<sup>18</sup>



Excavator melakukan pembabatan pohon sagu untuk mempersiapkan perkebunan kelapa sawit di Lereh, Jayapura, Papua, Oktober 2008. © Greenpeace/Rante

Di hutan di daerah Lereh tumbuh tanaman sagu dan nipah, yang merupakan kebutuhan utama masyarakat Papua. Sagu adalah makanan pokok masyarakat Papua dan nipah digunakan untuk bahan pembuat rumah mereka. Pengrusakan hutan ini akan berakibat berdampak buruk pada masyarakat yang menggantungkan hidupnya kepada hutan-hutan ini.

### Kalimantan



Taman Nasional Danau Sentaru, Kalimantan Barat, Oktober. 2008. © Greenpeace/Dithajohn

Tujuh perkebunan kelapa sawit milik Grup Sinar Mas, yang sebagian besar belum dikembangkan, terletak berbatasan dengan Taman Nasional Danau Sentarum di Kalimantan Barat. Kawasan taman nasional seluas 132,000 hektar ini merupakan situs lahan basah internasional di bawah Konvensi Ramsar. Beberapa konsesi kebun kelapa sawit ini langsung berbatasan dengan Taman Nasional ini. Tim investigasi Greenpeace mendokumentasikan pembukaan hutan baru di dalam kawasan

konsesi Sinar Mas pada bulan Oktober 2008. Ketika berbicara dengan Greenpeace, Kepala Taman Nasional Danau Sentarum, Soewigno, menyatakan kekhawatirannya terhadap pengembangan perkebunan kelapa sawit Sinar Mas dan operator lainnya. Menurutnya pembukaan dan penanaman akan merusak flora, fauna, dan habitat lain di wilayah danau serta akan berdampak buruk pada kehidupan para nelayan di sekitarnya. Sama seperti anggota masyarakat sekitar, Soewigno, juga mengkhawatirkan dampak perkebunan terhadap perikanan dan, termasuk tecemarnya sumber-sumber air dari hasil penebangan pada saat dihanyutkan ke hilir. Perikanan adalah industri kunci di Danau Sentarum, yang memasok kebutuhan protein ke sebagian besar propinsi Kalimantan Barat dan menghidupi masyarakat di sekitar Taman Nasional.



Jalan baru di area Sinar Mas yang berbatasan dengan taman nasional Danau Sentarum, Kalimantan Barat, Oktober 2008

© Greenpeace/Dithajohn



Pembabatan hutan di area Sinar Mas yang berlokasi di taman nasional Danau Sentarum, Kalimantan Barat, Oktober 2008

© Greenpeace/Dithajohn

## Riau, Sumatra

Greenpeace menemukan pembukaan hutan baru di kawasan konsesi kayu Hutan Tanaman Industri (HTI) milik APP di hutan gambut Riau, November 2008.<sup>19</sup> Di Pulau Sumatra, jutaan hektar hutan gambut telah dibuka atau diperuntukkan bagi perkebunan kelapa sawit atau hutan tanaman industri (HTI). APP adalah pemegang konsesi terbesar di Propinsi Riau, menguasai lebih dari 800.000 hektar lahan. Semenanjung Kampar di Riau memiliki hutan gambut utuh yang tersisa di Sumatra, yang saat ini sedang dikeringkan dan dibuka untuk perluasan tamanan industri termasuk milik APP.<sup>20</sup> Kampar terdiri dari kubah gambut tunggal yang sebagian besar kedalamannya mencapai lebih dari 10 meter -- sangat dalam, dan merupakan penyimpan karbon yang sangat besar. Karena gambut selalu tergenang air, dengan kandungan air 90% atau lebih, pengeringan dan pengembangan perkebunan di satu bagian akan berdampak sangat buruk yang meluas ke bagian lain dari hutan gambut.<sup>21</sup>

Pengembangan konsesi-konsesi APP akan mengakibatkan emisi GRK akibat pengrusakan dan pengeringan gambut yang kaya karbon, serta hilangnya keanekaragaman hayati secara besar-besaran. Semenanjung Kampar menyimpan keanekaragaman hayati yang kaya, termasuk gajah Sumatra (*Elephas maximus sumtranensis*) dan juga salah satu habitat terbesar harimau Sumatra (*Panthera tigris sumtrensensis*). Banyak masyarakat yang juga terancam kehilangan sumber makanan dan juga tempat tinggal.

**Greenpeace menyerukan moratorium terhadap segala bentuk pengrusakan hutan dan lahan gambut.**

Sinar Mas harus menunjukkan tanggung jawab mereka dan serius menghentikan pembukaan hutan untuk kelapa sawit dan HTI dan secepatnya menghentikan pengrusakan hutan.

Pemerintah Indonesia harus:

- segera memberlakukan moratorium terhadap deforestasi dan pembukaan lahan gambut
- tidak lagi mengeluarkan izin untuk konversi hutan untuk perkebunan
- mencabut izin konsesi perkebunan yang telah dikeluarkan tapi belum ada pembukaan lahan.

Perusahaan yang menggunakan minyak kelapa sawit dalam produknya harus berhenti membeli minyak kelapa sawit dari perusahaan yang terlibat deforestasi dan pengrusakan lahan gambut.

**Diterbitkan oleh Greenpeace Asia Tenggara – Indonesia**

Jalan Cimandiri 24, Cikini,  
Jakarta Pusat Indonesia 10330  
email: [info.id@greenpeace.org](mailto:info.id@greenpeace.org)

**Kontak:** Bustar Maitar, Juru Kampanye Hutan  
Tel: +62 (0) 21 3101873, Fax: +62 (0) 21 3102174

## CATATAN KAKI

---

- <sup>1</sup> Oil World Statistics Update, 14 Maret 2008, ISTA Mielke GmbH
- <sup>2</sup> FAO. 2006. Global Forest Resources Assessment 2005
- <sup>3</sup> IPCC (Intergovernmental Panel on Climate Change). 2007. Climate Change 2007: Mitigation of Climate Change. Contributing of Working Group III to the Fourth Assessment Report of the Intergovernmental Panel on Climate Change. Cambridge University Press, Cambridge, United Kingdom and New York, NY, USA
- <sup>4</sup> WRI 2008. Climate Analysis Indicators Tool (CAIT) Version 6.0 (Washington, DC: World Resources Institute) <http://cait.wri.org>
- <sup>5</sup> Golden Agri-Resources – Interim Performance Presentation (Aug 2008)
- <sup>6</sup> Greenall, M. 2007. 'Golden Agri-Resources' BNP Paribas Corporate & Investment Banking 4 April 2007
- <sup>7</sup> Golden Agri-Resources – Presentasi Kinerja Sementara (Agustus 2008). Simpanan lahan Grup Sinar Mas: 200.000ha di Kalimantan (diperoleh), 100.000ha di Kalimantan (dalam proses akuisisi), 1.000.000 di Papua (dalam proses akuisisi)
- <sup>8</sup> Salinan pada di Greenpeace
- <sup>9</sup> Lihat misalnya, Greenpeace. 2008. The Hidden Carbon Liability of Indonesian Palm Oil, Mei 2008
- <sup>10</sup> Irawan, S. 2007. RAPP, Arara Abadi dan IKPP Penadah Kayu Illegal. Batam Today, 29 Juni 2007, <http://www.batamtoday.com/site/index.php?mod=search&artid=8033&cid=&set=publish> ; diakses Nov 14, 2008. Arara Abadi dan IKPP adalah perusahaan Asia Pulp & Paper (APP).
- <sup>11</sup> Peraturan Presiden No 32/1990 tentang Pengelolaan Kawasan Lindung pasal 10 DA UU No 26/2007 tentang Tata Ruang Pasal 5(2)
- <sup>12</sup> UU No 41/1999 tentang Kehutanan pasal 50 ayat 3f
- <sup>13</sup> WWF. 2008. Monitoring on Illegal Logging Operation in Jambi. The Finding Report Investigation, 08 Januari 2008 [http://rafflesia.wwf.or.id/library/attachment/pdf/Illegal%20logging\\_Investigation\\_Jan\\_2008%20FINAL.pdf](http://rafflesia.wwf.or.id/library/attachment/pdf/Illegal%20logging_Investigation_Jan_2008%20FINAL.pdf) ; diakses Nov 14, 2008
- <sup>14</sup> Informasi rahasia. Salinan pada Greenpeace
- <sup>15</sup> José Lopez, Executive Vice President, surat kepada Pat Venditti, GPI, 9 Oktober 2008
- <sup>16</sup> Informasi rahasia. Salinan pada Greenpeace
- <sup>17</sup> Golden Agri-Resources, 2007. Presentasi Perusahaan. November 2007
- <sup>18</sup> Peraturan Pemerintah No 4/2001 tentang Pengendalian kerusakan dan atau polusi lingkungan terkait dengan kebakaran hutan dan lahan pasal 11
- <sup>19</sup> PT Arara Abadi (kabupaten Siak) bulan November 2008.
- <sup>20</sup> Kantor Kehutanan Propinsi 2008.
- <sup>21</sup> Eyes on the Forest to Asia Pulp & Paper: Cease all destruction of one of the world's largest tropical peatland forests – Kampar peninsula in Riau, Sumatra, Indonesia Investigative Report Diterbitkan oleh Eyes on the Forest Maret 2008